

Undangan: Dalam presentasi Anda, kami akan sangat menghargai jika Anda dapat membahas krisis ekologi dan ekonomi saat ini dari perspektif warisan perbudakan dan dekolonisasi. Saya melampirkan dokumen kerja keadilan untuk Anda tinjau.

Tidak diragukan lagi, analisis terhadap situasi saat ini menunjukkan bahwa kita hidup di dunia yang sedang mengalami krisis – perpaduan antara bencana ekologi, ketimpangan ekonomi, migrasi massal yang belum pernah terjadi sebelumnya – sebagian disebabkan oleh ancaman ekologi yang berkontribusi pada kebakaran hutan, banjir di satu sisi dan kekeringan di sisi lain, ketidakamanan pangan, kekerasan dan intoleransi berbasis gender dan agama, ketidakadilan rasial, dan perang – ketidakpastian geopolitik, genosida, serta kehadiran yang terus-menerus dari proyek dan imajinasi kolonial.

Perpaduan krisis ekonomi dan bencana ekologi yang akan datang, yang didorong oleh eksploitasi tanpa henti terhadap bumi dan sumber dayanya, serta keyakinan yang tak terkendali akan ketersediaan tak terbatas sumber daya alam, terus menantang komitmen gereja untuk menawarkan kepemimpinan profetik transformatif dalam menegaskan dan memastikan kelimpahan hidup bagi bumi dan penghuninya. Bagaimana kita hidup dengan setia – sebagai Komuni, gereja anggota, dan individu Kristen – dalam apa yang Jesse Zink sebut sebagai **Dunia yang Dibentuk Krisis** (Jesse A. Zink, *Faithful, Creative, Hopeful: Fifteen Theses for Christians in a Crisis-Shaped World*) dengan kejernihan apokaliptik, yaitu dengan memperhatikan kekuatan dan struktur yang membentuk dunia, adalah pertanyaan dan undangan dari Pernyataan Keadilan yang dihadirkan di Sidang Umum ini.

Pernyataan Keadilan ini menyoroti banyak bukti krisis yang kita hadapi, memperhatikan struktur dan kekuatan yang bekerja serta narasi iman kita, dan mengajak kita melalui proses discerning, pengakuan, kesaksian, perjanjian, dan komitmen, untuk merenungkan bagaimana kita dapat setia pada pemahaman kita tentang panggilan Allah untuk bermitra demi keadilan, menyadari bahwa “keadilan bukan hanya tuntutan etis, tetapi juga tertanam dalam sifat ilahi dan niat Allah bagi dunia.

Kita tahu bahwa krisis ekonomi dan ekologi berdampak secara tidak proporsional pada orang-orang yang terpinggirkan oleh kekuatan imperium. Dampak ini mencakup kerentanan kesehatan, ekonomi, dan fisik. Kerentanan ini semakin kompleks karena ketidakadilan historis dan sistemik, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk bertahan menghadapi konsekuensi tantangan iklim.

Dalam refleksi ini, saya ingin menawarkan perspektif tentang strategi (*h*) yang tercantum dalam dokumen Keadilan terkait “inisiatif anti-kolonial, anti-rasis, dan anti-kasta” dan dalam konteks bagian tentang *Perjanjian untuk Demokrasi dan Pembongkaran Ras dan Kasta*. Saya akan melakukannya dari perspektif warisan Perdagangan Budak Transatlantik. Izinkan saya memulai dengan peringatan - dengan fokus pada pengalaman dan dampak perdagangan budak Trans-Atlantik, saya sama sekali tidak bermaksud menetapkan hierarki penindasan. Saya mengonfirmasi pernyataan ini dari – “*Dihapuskan tetapi tidak dihancurkan: Perbudakan di Abad ke-21*” (2007, WCC WARC dan CWM).

Kami percaya bahwa dalam mempertimbangkan komunitas yang telah terpinggirkan, penting untuk menghindari pengadopsian hierarki penindasan, melainkan mempertimbangkan cara-cara di mana bentuk-bentuk penindasan yang dialami orang saling terkait; kita tidak boleh mengutamakan satu bentuk penindasan di atas yang lain. Kita perlu menghentikan praktik meniru penindas atau model penindasan. Kita harus menciptakan model alternatif untuk mendekonstruksi penindasan terkait kasta, ras, gender, etnisitas, dan identitas marjinalisasi lainnya. Masyarakat yang diperbudak perlu menembus sistem kekuasaan hegemonik [2] secara keseluruhan dan menggonggonya. Untuk melakukan ini, kita membutuhkan kritik kritis terhadap logika dan asumsi, baik yang diucapkan maupun yang tidak diucapkan, yang mendasari sistem kekuasaan hegemonik ini. Orang-orang yang terbelenggu tentu akan terus berpartisipasi dalam pekerjaan ini.

Lebih dari 15 juta orang Afrika dipaksa meninggalkan benua Afrika sebagai bagian dari perdagangan budak Trans-Atlantik. Perdagangan yang menjadikan manusia sebagai komoditas, menakut-nakuti komunitas, dan mengeksploitasi ciptaan. Lebih dari 220 tahun setelah perdagangan budak dihapuskan secara hukum, warisan kehancuran dan gangguan tersebut terus mempengaruhi kehidupan orang Afrika dan keturunan Afrika. Pada tahun 2014, PBB mendeklarasikan dekade untuk Orang Keturunan Afrika mulai 1 Januari 2015 hingga Desember 2024. Inisiasi dekade ini merupakan hasil dari Konferensi Dunia Durban 2010 melawan Rasisme, Diskriminasi Rasial, Xenofobia, dan Intoleransi Terkait, yang mengakui bahwa lebih dari 200 juta orang keturunan Afrika tinggal di Amerika, yang terus menghadapi tantangan diskriminasi, pengucilan, ketimpangan ekonomi, akses ke layanan kesehatan, kemiskinan, dan marginalisasi. Dekade ini menyoroti kebutuhan untuk mengungkap realitas orang keturunan Afrika. Dekade ini mengungkap cara-cara di mana rasisme anti-hitam bersifat tersembunyi dalam perlakuan terhadap orang-orang keturunan Afrika dan Afrika di diaspora, serta hubungannya dengan penciptaan dan krisis ekologi. Pada tahun 2007, pertemuan ekumenis WCC, WARC, dan CWM sebagai bagian dari peringatan²⁰⁰ tahun penghapusan perbudakan menegaskan

Penindasan tidak hanya beroperasi melalui kekuatan fisik dan paksaan, tetapi juga pada tingkat diskursif bahasa, di mana cara pengetahuan dibangun dan cara kita menggunakan bahasa untuk menggambarkan realitas dan hubungan manusia menunjukkan unsur-unsur penindasan. Karena Perdagangan Transatlantik Afrika dan kolonialisme merupakan komponen esensial dalam kemunculan modernitas, hal ini pada gilirannya menghasilkan banyak kategori terkait konsep kemanusiaan, penciptaan, dan Tuhan yang sering dianggap sebagai hal yang sudah pasti. Ada kekuatan dalam memberi nama—dan mengganti nama—diri kita, situasi kita, dan hubungan kita. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menganalisis dan mengkritisi kategori-kategori yang kita gunakan untuk mendefinisikan diri kita dalam hubungan dengan sesama manusia dan Tuhan. Ketika kita tidak menganalisis dan mengkritisi kategori-kategori buatan manusia ini, kita tetap terperangkap dalam kerangka lama dan gagal sepenuhnya memahami bagaimana sistem penindasan berfungsi secara keseluruhan.

Oleh karena itu, memperhatikan rasisme anti-hitam membantu menerangi kerusakan yang terus menerus terjadi pada manusia yang diciptakan menurut gambar Allah dan bumi yang dikasihi Allah.

Rencana kerja yang diusulkan:

1. Sangat penting bagi persekutuan ini untuk secara eksplisit menyebut rasisme anti-hitam dan bukan hanya komitmen umum terhadap anti-rasisme. Perlu diakui bahwa mereka di antara kita yang menghuni

tubuh hitam terus menanggung luka dan bekas luka dari proyek kolonial dan pendahulunya "supremasi kulit putih." Menyebutkan realitas rasisme anti-hitam adalah membaca zaman dengan realistis. Rasisme anti-hitam tercermin dalam warisan marginalisasi sosial, ekonomi, dan politik orang-orang keturunan Afrika dalam masyarakat, seperti kurangnya kesempatan, status sosial-ekonomi yang lebih rendah, tingkat pengangguran yang lebih tinggi, tingkat kemiskinan yang signifikan, dan overrepresentation dalam sistem peradilan pidana. Menyebutkan rasisme anti-hitam memungkinkan orang-orang yang terdampak krisis ekonomi dan ekologi untuk berada di meja perundingan, membawa kebijaksanaan dan bakat mereka ke dalam perjuangan.

2. Kedua, dalam semangat kemitraan, penting bagi Komuni untuk menegaskan komitmennya terhadap Dekade Kedua bagi Orang-Orang Berketurunan Afrika dengan fokus pada reparasi, dan bekerja dalam struktur PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk mendukung isu-isu reparasi dan martabat orang-orang Afrika dan berketurunan Afrika. Mengacu pada Pernyataan 2007 "Dihapuskan tetapi tidak dihancurkan":

Kami percaya bahwa reparasi esensial untuk penyembuhan bagi bangsa-bangsa yang pernah diperbudak. Reparasi melampaui angka finansial; sebaliknya, reparasi tentang pengakuan atas kesalahan yang telah dilakukan. Ini adalah proses yang memaksa pengakuan, penyesalan, pemulihan, dan rekonsiliasi; juga melibatkan proses pengungkapan kebenaran yang menetapkan hak, memperbaiki kesalahan, dan memulihkan hubungan yang terputus. Reparasi dari gereja dan masyarakat diperlukan, dan reparasi ini bersifat praksis dan profetik—menyebutkan kesalahan yang telah dilakukan adalah praksis atau model tindakan-refleksi; memperbaiki kesalahan adalah tindakan profetik.

Proses reparasi memerlukan pemulihan hubungan yang mengafirmasi martabat dan kemanusiaan semua pihak guna memperbaiki apa yang telah rusak. Reparasi juga menantang pelaku untuk mengakui kesalahan dan bertobat, serta memberikan pemulihan dan penyembuhan bagi mereka yang telah dieksploitasi.

Dalam laporan akhir Accra +20:

Kami menegaskan kembali bahwa Allah adalah Allah keadilan, dan Pengakuan Accra menekankan aspek ekonomi.

dan keadilan ekologis, serta keadilan reparatif, termasuk sebagai respons terhadap perdagangan manusia sebagai komoditas dan masalah tanah di mana masyarakat adat dipaksa meninggalkan tanah mereka demi keuntungan ekonomi segelintir orang. Hal ini muncul sebagai perintah Alkitabiah bagi konteks kita saat ini. Dari Kitab Imamat 25:8–55, kita memiliki konsep Yobel, yang dirancang melalui proses repatriasi dan istirahat untuk mempromosikan kemakmuran tanah dan manusia. Sebagai model untuk mengatasi ketidakadilan zaman kita, konsep ini perlu dieksplorasi lebih lanjut.

3. Saya menyerukan kepada Komuni untuk mengumpulkan perwakilan gereja-gereja anggotanya dari Benua Afrika dan Diaspora untuk membangun hubungan, mengembangkan strategi, dan membentuk kemitraan guna mengatasi tantangan ekonomi dan krisis lingkungan. Mengingat benua ini menghadapi beban kemanusiaan dan ekonomi yang besar, dengan negara-negara kehilangan PDB yang signifikan dan jutaan orang terpapar kekeringan dan

banjir yang menghancurkan mata pencaharian dan keamanan pangan, serta terus memicu migrasi berisiko; dan bahwa orang-orang di Diaspora terus menjadi korban secara ekonomi, untuk terus bersama-sama menjajaki peluang untuk imajinasi ekonomi alternatif – Pajak Zac sebagai contoh – serta membangun platform untuk mengadvokasi dan mendorong mekanisme reparasi agar dapat direalisasikan.

4. Dekolonisasi-. Pekerjaan kami didasarkan pada kenyataan bahwa struktur dan sistem kolonialisme masih berlaku dan dipertahankan oleh pemerintah negara-negara yang pernah dijajah. Struktur dan sistem kolonialisme yang terus berlanjut ini tetap bertahan dan mereplikasi dirinya sendiri. Selain itu, sebagian besar teologi kami, terutama jika tidak memiliki kritik terhadap kolonialisme, cenderung melegitimasi sistem dan struktur kolonial tersebut. Mari kita afirmasi teologi dekolonisasi dan mempromosikannya di antara gereja-gereja kita. Penting bahwa kerangka krisis dan solusinya harus berasal dari mereka yang mengalami dampak berat kolonialisme. Gerakan sosial yang muncul dari pelayanan gereja-gereja kita di negara-negara yang pernah dijajah dapat menunjuk pada model praktik dekolonisasi. Dalam perjuangan kita menuju keadilan, kita membiarkan diri kita dibentuk dan dibimbing oleh mereka yang secara historis mengalami ketidakadilan. Komodifikasi manusia yang terlihat dalam cara penjajah memperdagangkan budak kembali muncul dalam cara pekerja migran dilihat oleh negara-negara modern. Dekolonisasi dalam masyarakat yang secara ekonomi sejahtera harus memperhatikan situasi pekerja migran, menuntut negara-negara untuk menghentikan komodifikasi manusia.
5. Penting untuk mengambil pendekatan interseksional, di mana isu ras, gender, identitas seksual, (dis)abilitas, dan status ekonomi saling terkait. Saya mengusulkan agar kita mengadopsi *ekologi abolisionis*. Dalam esai mereka "On Abolition Ecologies: Making 'Freedom as a Place'" di Antipode, Jurnal Geografi Radikal, Nik Heynen dan Megan Ybarra memperkenalkan konsep *ekologi abolisionis*, yaitu pendekatan kritis yang menghubungkan keadilan lingkungan dan perjuangan pembebasan dengan teori abolisi, menekankan bagaimana kapitalisme rasial, supremasi kulit putih, dan kolonialisme pemukim menciptakan kerusakan ekologi dan ketidaksetaraan. Esai ini berargumen bahwa rasisme lingkungan dan kerusakan ekologi saling terkait dengan sistem penjara, dengan fokus pada menciptakan "kebebasan sebagai tempat" melalui pembongkaran sistem penindasan dan reimajinasi hubungan tanah dan properti untuk memfasilitasi cara hidup yang terbebaskan bagi semua makhluk. Hal ini dibangun atas karya W.E.B. Du Bois.
6. Kami diingatkan akan pernyataan Konferensi Misi Dunia Bangkok (1972-73): *"Kami sebagai orang Kristen menyatakan bahwa dominasi kolonial bertentangan dengan ajaran Kristen karena menolak hak asasi setiap individu untuk memiliki martabat manusia. Tidak ada gereja yang dapat mendukung sistem semacam itu"*

tanpa mengkhianati panggilan dan misi gereja di dunia.” Fokus anti-hitam, kita harus waspada terhadap teologi kita dan memastikan bahwa kerangka teologis kita tidak mendukung atau berkontribusi pada komodifikasi berkelanjutan terhadap manusia dan ciptaan. Teologi kita harus memberikan kritik terhadap pandangan bahwa manusia dan ciptaan dapat dikomodifikasi. Kami terus mendorong sumber daya yang membantu gereja-gereja anggota untuk melakukan refleksi kritis terhadap teologi dan kerangka teologis.